

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN MENGGUNAKAN TEORI KARIER JOHN LEWIS HOLLAND TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER SISWA SMP

Nova Agustina Wardhani¹, Feida Noorlaila Isti'adah²,
Cucu Arumsari.³

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

email: ¹novaagustina.x8@gmail.com, ² feida@umtas.ac.id, ³ cucu.arumsari@umtas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi dikalangan peserta didik terkait dalam pengambilan keputusan karier. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan sesuai cita-cita, bakat dan kemampuan yang pada akhirnya peserta didik mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan kariernya. Layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengambilan keputusan karier peserta didik SMP. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland terhadap pengambilan keputusan karier peserta didik SMP. Penelitian ini dilakukan dengan metode *quasi experimental* dengan desain *pretest posttest control grup design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 127 peserta didik. Teknik untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling* yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kontrol. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis inferensial dengan statistik parametris dengan menggunakan Uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland efektif dalam meningkatkan pengambilan keputusan karier peserta didik SMP.

Kata Kunci : Pengambilan Keputusan Karier, Teori Karier John Lewis Holland, Layanan Informasi

ABSTRAK

This research is motivated by a phenomenon that occurs among students related to career decision making. Students have difficulty in determining choices according to their ideals, talents and abilities which in the end students have difficulty in making career decisions. Information services using John Lewis Holland's career theory have an important role in improving career decision making of junior high school students. The general objective of this study was to determine the effectiveness of providing information services using John Lewis Holland's career theory to the career decision making of junior high school students. This research was conducted with a quasi-experimental method with a pretest posttest control group design. The population in this study were students of class IX SMPN 11 Tasikmalaya with a total sample of 127 students. The technique to determine the sample is purposive sampling which is divided into 2 groups, namely the experimental and control groups. The data analysis technique used is inferential analysis with parametric statistics using the t-test. The result of the research shows that information service using John Lewis Holland's career theory is effective in increasing the career decision making of junior high school students.

Keywords: Career Decision Making, John Lewis Holland's Career Theory, Information Services

PENDAHULUAN

Berakhirnya suatu tingkatan pada jenjang pendidikan merupakan suatu gerbang awal siswa dalam menentukan pilihan karier dalam pendidikannya. Setiap siswa akan dihadapkan pada suatu pilihan dalam melanjutkan jenjang karier pendidikannya yang disesuaikan dengan minat serta bakat yang mereka miliki. Demikian halnya pada akhir jenjang pendidikan SMP, siswa SMP akan di hadapkan pada pilihan jenjang pendidikan selanjutnya antara SMA/SMK sederajat. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumardiana (2016, hlm. 1) bahwa semakin meningkatnya tingkatan jenjang pendidikan siswa, maka semakin meningkat pula kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta keahlian yang dimiliki oleh siswa tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Irmayanti (2019) menunjukkan bahwa siswa SMP memiliki kemampuan untuk terlibat dalam mencari informasi karier pendidikannya. Selain itu, Sumardiana (2016, hlm. 2) mengemukakan bahwa adanya suatu perbedaan sistem pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, mengakibatkan banyaknya siswa SMP yang mengalami kesulitan dalam memilih jenjang pendidikan lanjutannya yang disesuaikan dengan minat, bakat serta potensi yang mereka miliki. Dalam situasi seperti ini yang cukup menarik untuk dikaji dan ditelaah lebih rinci, yakni bagaimana caranya untuk memantapkan pengambilan keputusan karier pada siswa yang nantinya akan berdampak pada karier yang mereka pilih serta jalani.

Dengan kemampuan dalam mengambil keputusan, siswa akan mampu menentukan dan merumuskan tujuan-tujuan nyata (*real*) untuk mencapai cita-citanya kelak. Menurut Holland (Amsanah, 2018, hlm. 4) bahwa pemilihan karier atau jabatan adalah merupakan hasil interaksi antara faktor hereditas dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orang tua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru BK di SMPN 11 Tasikmalaya terkait pengambilan keputusan karier siswa kelas IX, menunjukkan bahwa para siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya belum seluruhnya mampu mengambil keputusan kariernya selepas lulus dari sekolah. Adapun hasil wawancara bersama guru BK SMPN 11 Tasikmalaya ialah mengungkapkan bahwa pernah dilakukannya penelitian mengenai pengambilan keputusan karier siswa kelas IX di tahun 2012 dengan jumlah siswa 270 orang, siswa yang ragu-ragu dalam pengambilan keputusan karier sebanyak 100 orang dan sebanyak 170 orang mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Hasil ini menunjukkan keraguan dan kesulitan dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan karier karena kurang optimalnya penyebaran informasi terkait karier bagi para siswa. Remaja yang duduk dikelas sembilan sekolah menengah pertama dan kelas sepuluh sekolah menengah atas di definisikan sebagai sasaran yang paling cocok untuk melakukan penelitian pengambilan keputusan karier. Hal ini diperkuat oleh Manrihu (Sumardiana, 2016, hlm. 6), mengemukakan bahwa Peserta didik sekolah menengah, khususnya kelas sembilan sekolah menengah pertama dan kelas sepuluh sekolah menengah atas, merupakan saat- saat pilihan formal khas dalam kehidupan peserta didik, saat-saat di mana individu dihadapkan pada tekanan-tekanan luar untuk mengambil suatu keputusan publik dan secara potensial merupakan jangka panjang antara alternatif-alternatif yang diperlombakan.

Menurut White (2008, hlm. 83) bahwa pengambilan keputusan dikonseptualisasikan sebagai inklusif, eksklusif atau default. Tipologi ini dikombinasikan dengan gagasan pilihan tahap untuk membangun model pengambilan keputusan di Kelas 9 dan 11". Diperkuat oleh pendapat Hurlock (2012, hlm. 10) yang memandang bahwa rentang usia siswa SMP ialah sekitar 12 tahun-15 tahun. Pada rentang usia tersebut seorang individu berada pada tahap perkembangan masa remaja, yang dalam perkembangan mereka dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan, seperti yang dikemukakannya bahwa (1) mencapai hubungan baru dan

yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) Mencapai peran sosial wanita dan pria, (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, (6) Mempersiapkan karier ekonomi, (7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, (8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Dalam menentukan masa depan akan dijumpai pilihan-pilihan yang rumit dan kompleks. Namun, hal ini harus dilalui oleh siswa karena menentukan pilihan karier merupakan tugas perkembangan remaja yang harus dilalui pada tahap ini, dan apabila mengalami masalah maka akan menghambat tugas perkembangan berikutnya. Pemberian layanan informasi adalah langkah yang tepat untuk dilaksanakan karena layanan informasi bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami diri dan lingkungannya. Seperti sosio kultural, perguruan tinggi, pasar kerja, persyaratan, jenis dan prospek pekerjaan, serta informasi-informasi lain yang bersangkutan dengan dunia kerja. Sehingga pada akhirnya peserta didik dapat membuat keputusan yang tepat dan yang terbaik bagi masa depan mereka terutama yang berkaitan dengan pemilihan karier yang akan ditempuhnya kelak.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Amsanah (2018, hlm. 127) mengungkapkan bahwa mengenai pemilihan karier, dengan menggunakan quasi eksperimen dan sampel sebanyak 29 orang siswa, hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karier tinggi dengan skor 24,13% dan 14 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karier yang sedang dengan skor 48,28%, lalu 8 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karier rendah dengan skor 27,59%. Dan hasil *posttest* menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karier tinggi dengan skor 38,46% dan 11 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karier yang sedang dengan 42,31%, lalu 5 orang peserta didik memiliki skor pemilihan karier rendah dengan skor 19,23%. Berdasarkan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* mengalami suatu peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi melalui media audio visual efektif dapat meningkatkan pemilihan karier peserta didik.

Adapun kontribusi terbesar Holland yang terkenal ialah dengan kepribadian kejuruan dan lingkungannya. Menurut Brown dan Lent (2008: 25) mengatakan bahwa ide inti dari teori karier Holland adalah bahwa kebanyakan orang menyerupai kombinasi 6 tipe kepribadian yaitu: Realistis, Investigasi, Artistik, Sosial, Enterprising, Conventional (RIASEC). Setiap jenis ini ditandai dengan kegiatan yang disukai, keyakinan, kemampuan, nilai-nilai, serta karakteristik. Demikian juga, lingkungan dapat dikategorikan oleh kemiripan mereka untuk kombinasi dari jenis RIASEC. Sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (Pramudi, 2015, hlm. 19) bahwa orang yang menemukan karier yang sesuai dengan kepribadiannya, ia akan lebih menikmati pekerjaan tersebut lebih lama daripada orang yang bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Adanya kerjasama antara guru BK disekolah dengan orangtua peserta didik dirumah bertujuan agar peserta didik dapat terkontrol serta terarahkan dalam hal mengambil keputusan karier yang disesuaikan dengan minat serta bakat dan kepribadian peserta didik tersebut. Berdasarkan fenomena serta tinjauan dari teori karier Holland, oleh karena itu diharapkan konselor dapat mengarahkan serta memberikan pencerahan terkait karier lanjutan siswa dalam jenjang pendidikan lanjutan dengan memberikan layanan informasi menggunakan teori Holland dalam mengarahkan siswa dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier

terhadap siswa SMPN 11 Tasikmalaya sebagai studi eksperimen yang dilakukan pada siswa IX.

Layanan Informasi dengan Menggunakan Teori Karier John Lewis Holland

Prayitno dan Amti (2004, hlm. 259-260) mengemukakan bahwa layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Selain itu, Amanda (2010, hlm. 2) mengemukakan bahwa “layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan”. Dari sudut pandang teoritis, layanan informasi merupakan salah satu kegiatan bimbingan konseling yang mampu mencakup kegiatan lainnya karena layanan ini memberikan berbagai informasi, baik informasi pribadi, sosial, karier maupun belajar.

Istiadah (2019, hlm. 1) mengungkapkan bahwa bimbingan karier ditujukan agar individu (siswa) mengalami proses *learning to work*, yakni belajar untuk bekerja. Artinya, proses pembelajaran yang dialami individu (siswa) saat ini dapat mendasari keputusan karier saat ini dan karier masa depan. Adapun tujuan dari bimbingan karier menurut Arumsari (2019, hlm. 4) ialah untuk membantu atau memfasilitasi perkembangan individu agar memiliki kemampuan dalam memahami dan menilai dirinya terutama potensi dasar (bakat, minat, cita-cita, kecakapan, dan sikap) yang terkait dengan dunia kerja atau studi lanjutan yang akan dimasukinya kelak.

Ibid (Dirgatama, 2017, hlm. 19) memandang bahwa layanan informasi berfungsi sebagai bekal pengetahuan pagi para individu, seperti yang dikemukakannya bahwa layanan informasi berfungsi untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk aktualisasi diri individu. Namun, fungsi utama dari layanan informasi ialah (1) Fungsi pemahaman dalam bk ialah pemahaman tentang diri peserta didik beserta permasalahannya oleh peserta didik itu sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu peserta didik, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan peserta didik. (2) Fungsi pencegahan, layanan yang diberikan dapat membantu peserta didik agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

Adapun metode layanan informasi menurut Prayitno dan Amti (2004, hlm. 269-271) yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut:

- a. Ceramah, penyajian informasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, konselor, guru-guru dan staf sekolah lainnya. Atau dapat juga mendatangkan narasumber.
- b. Diskusi, konselor dan guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-dapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut. Selanjutnya, untuk menarik perhatian, para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.

Adapun teori yang di gunakan dalam pemberian layanan informasi ialah teori karier John Lewis Holland. Hal ini dikarenakan teori karier John Lewis Holland searah dengan tujuan pada penelitian ini yaitu mengambil keputusan karier. Dimana, adapun ciri khas yang terdapat pada teori karier John Lewis Holland ialah adanya pengidentifikasian 6 kepribadian menurut Holland ditinjau dari kepribadian peserta didik itu sendiri untuk karier dimasa depannya. Menurut Holland (Carson, 2008, hlm. 2) memandang bahwa pada intinya, kepuasan kerja, produktivitas, dan sebagainya bergantung pada tingkat kecocokan antara karakteristik orang, selanjutnya (kepribadian vokasional) dan pekerjaan selanjutnya (lingkungan kerja). Senada dengan pendapat Brown, Steven D dan Lent, Robert W (2008, hlm. 30) mengemukakan bahwa teori Holland menggambarkan bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan mereka dan bagaimana individu dan karakteristik lingkungan mengakibatkan pilihan kejuruan dan penyesuaian.

Adapun model orientasi yang dijabarkan oleh John L. Holland (Zunker, 2008, hlm. 33) beserta model lingkungan okupasional (2012, hlm. 1-2) adalah sebagai berikut:

- a. *Realistic*, preferensinya pada aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi eksplisit, teratur, atau sistematis terhadap obyek-obyek, alat-alat, mesin-mesin, dan binatang-binatang. Misalnya: Pekerja terampil seperti tukang pipa, tukang listrik, dan operator mesin. Keterampilan teknisi seperti juru mesin pesawat terbang, juru foto, juru draft dan pekerjaan servis tertentu.
- b. *Investigative*, preferensi untuk aktivitas-aktivitas yang memerlukan penyelidikan observasional, simbolik, sistematis, dan kreatif terhadap fenomena fisik, biologis, dan kultural agar dapat memahami dan mengontrol fenomena tersebut, dan tidak menyukai aktivitas-aktivitas persuasif, sosial, dan repetitif. Misalnya: ilmiah seperti ahli kimia, ahli fisika, dan ahli matematik. Teknisi seperti teknisi lab, programmer komputer, dan pekerja elektronik.
- c. *Artistic*, aktivitas-aktivitas yang ambigu, bebas, dan tidak tersistematisasi untuk menciptakan produk-produk artistic. Misalnya: artistik seperti pematung, pelukis, dan desainer. Musikal seperti guru musik, pemimpin orkestra, dan musisi. Sastrais seperti editor, penulis, dan kritikus.
- d. *Social*, aktivitas-aktivitas yang melibatkan orang-orang lain dengan penekanan pada membantu, mengajar, atau menyediakan bantuan. Misalnya: edukasional seperti guru, administrator pendidikan, dan profesor. Kesejahteraan sosial seperti pekerja sosial, sosiolog, konselor rehabilitasi, dan perawat profesional.
- e. *Enterprising*, aktivitas-aktivitas yang melibatkan manipulasi terhadap orang-orang lain untuk perolehan ekonomik atau tujuan-tujuan organisasi. Misalnya: managerial seperti menejer personalia, produksi, dan menejer pemasaran. Berbagai posisi pemasaran seperti salesperson asuransi, real estate, dan mobil.
- f. *Convensional*, aktivitas-aktivitas yang memerlukan manipulasi data yang eksplisit, teratur, dan sistematis guna memberikan kontribusi kepada tujuan-tujuan organisasi. Misalnya: pekerja kantor dan administrasi seperti penjaga waktu, petugas file, teller, akuntan, operator, sekretaris, petugas pembukuan, resepsionis, dan menejer kredit.

Proses Pengambilan Keputusan Karier

Sharf (2013, hlm. 403) mengatakan bahwa esensi dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan. Menurut Wilson (Setiyowati, 2015, hlm. 5) menjelaskan bahwa karier adalah keseluruhan pekerjaan yang kita lakukan selama hidup kita, baik itu dibayar maupun tidak. Menurut Ibnu Syamsi (2000, hlm. 5) memandang bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, tidak secara kebetulan dan tidak boleh sembarangan. Dari sudut pandang teoritis, pengambilan keputusan karier merupakan suatu keputusan baik itu akhir atau tidak, yang diambil oleh setiap individu untuk mencapai masa depan dalam dunia karier yang dia inginkan. Keputusan itu dapat dikatakan akhir atau tidak sebab adanya faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan karier.

Tiedeman dan O'Hara (Sharf, 2013, hlm. 407) membagi pembuatan proses keputusan karier menjadi empat proses, yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, dan klarifikasi. Tiedeman menegaskan bahwa tahapan tersebut sebagai panduan (*guideline*) dalam mengantisipasi suatu keputusan. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. Internal

- a) *Eksplorasi*, penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil. Melalui eksplorasi ini, individu mengetahui dengan jelas konsekuensi apa yang akan dialami jika mengambil keputusannya tersebut.
- b) *Kristalisasi*, sebuah stabilisasi dari representasi berpikir. Pada tahap ini, pemikiran dan perasaan mulai terpadu dan teratur. Keyakinan atas pilihan yang akan diambil menguat. Definisi tentang alternatif pilihan semakin jelas.

2. Eksternal

- a) *Pemilihan*, yaitu individu mulai mengorganisir dalam melengkapi dan menyesuaikan terhadap berbagai pilihan karier masa depan. Sehingga pada tahap ini individu percaya atas pilihannya

Klarifikasi, ketika seorang individu membuat keputusan lalu melakukannya, mungkin dalam perjalanannya ada yang lancar mungkin ada yang mempertanyakan kembali karena kebingungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen design*, dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini, sebelum perlakuan diberikan kepada 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terlebih dahulu sampel diberi *pretest* (tes awal) dan diakhir pembelajaran sampel diberi *posttest* (tes akhir). Peneliti mengambil subjek penelitian dengan cara *purposive sampling*. Semua partisipan sebanyak 242 siswa mengikuti *pre-test* untuk memperoleh gambaran umum pengambilan keputusan karier siswa. Kemudian partisipan dibagi menjadi dua kelompok.

Untuk menentukan pembagian sampel kelompok eksperimen dan kontrol, maka sampel penelitian yang berjumlah 127 siswa dibagi menjadi 2. Dikarenakan jumlah sampel 127 siswa itu terdapat pada 4 kelas, maka pembagiannya ialah 2 kelas digunakan sebagai kelompok eksperimen dan 2 kelas digunakan sebagai kelompok kontrol. Penentuan masing-masing kelas bagi kelompok eksperimen dan kontrol akan dilihat pada hasil *pretest*. Dimana, hasil *pretest* yang rendah akan dijadikan kelompok eksperimen dan hasil *pretest* yang lebih tinggi akan dijadikan kelompok kontrol.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2019. Adapun tahap pelaksanaan penelitiannya ialah sebagai berikut: (1) Memberikan tes awal (*pretest*) kepada kelompok eksperimen dan kontrol untuk mengukur sejauh mana pengambilan keputusan karier siswa sebelum diberi perlakuan (*treatment*); (2) Memberikan perlakuan (*treatment*) kepada kelompok eksperimen yaitu dengan memberikan layanan informasi dengan menggunakan teori karier Holland pada siswa sebanyak 4x *treatment*. Sedangkan pada kelompok kontrol hanya diberikan *treatment* pemberian layanan informasi karier secara umum; (3) Memberikan tes akhir (*posttest*) kepada kelompok eksperimen dan kontrol untuk mengukur perubahan pengambilan keputusan karier siswa setelah diberi perlakuan (*treatment*).

Pengukuran

Pengukuran untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan karier siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya menggunakan Instrumen Pengungkap Pengambilan Keputusan Karier yang dikembangkan dari teori karier John Lewis Holland. Adapun penyusunan instrumen yang disusun berdasarkan 4 aspek pengambilan keputusan karier menurut Sharf (2013: 407) yaitu: eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, klarifikasi. Responden diminta untuk merespon item pernyataan sesuai dengan apa yang dirasakannya dengan menggunakan skala likert dimana: 1 (Sangat Sesuai), 2 (Sesuai), 3 (Ragu), 4 (Tidak Sesuai), 5 (Sangat Tidak Sesuai).

Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas instrumen skala Pengambilan Keputusan Karier Siswa, diketahui nilai koefisien Alpha (α) = .900 = 0.900 dan nilai r_{tabel} dengan N=30, taraf

signifikansi 5% adalah 0.361. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen skala pengambilan keputusan karier siswa dikatakan reliabel, karena nilai Cronbach Alpha (0.900) \geq r tabel (0.361). Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel atau dapat dipercaya serta layak untuk dijadikan instrumen dalam penelitian.

Analisis Data

Metode statistik Inferensial digunakan untuk menganalisis gambaran umum tingkat pengambilan keputusan karier siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya. Sedangkan untuk menguji keefektifan layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland menggunakan metode statistik parametris dengan teknik uji *paired-samples t test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil gambaran umum pengambilan keputusan karier siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel

Tabel 1.

Profil perbedaan tingkat pengambilan keputusan karier

Kategori	Rentang Skor	Sebelum		Setelah	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	2	3	4	3	4
Cakap	> 96,2	6	4.8%	115	92.7%
Cukup Cakap	68,8 – 95,2	118	95.1%	9	7.2%
Kurang Cakap	33 – 68,8	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel diatas, secara keseluruhan menunjukkan: adanya keberagaman tingkat pengambilan keputusan karier siswa, dimana tingkat kecakapan siswa dalam mengambil keputusan karier meningkat dari sebelum ke sesudah diberikan layanan informasi.

Tabel.2

Profil perbedaan ketercapaian aspek pengambilan keputusan karier

No	Aspek Pengambilan Keputusan Karier	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Perubahan (%)
1.	Tahap Eksplorasi (TE)	37.53%	42.00%	Meningkat 4.47%
2.	Tahap Kristalisasi (TKR)	53.63%	67.55%	Meningkat 13.92%
3.	Tahap Pemilihan (TP)	35.30%	42.18%	Meningkat 6.88%
4.	Tahap Klarifikasi (TKL)	38.75%	43.48%	Meningkat 4.73%
Total ketercapaian aspek pengambilan keputusan karier		53.6%	62.4%	Meningkat 8.8%

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan pengambilan keputusan karier siswa setiap aspek dengan nilai rata-rata peningkatan 8.8%.

Selain berdasarkan data persentase diatas, efektivitas pada penelitian kali ini di buktikan melalui uji-t. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil data mengenai pengambilan keputusan karier melalui pretest dan postest. Pretest dilaksanakan terlebih dahulu dipertemuan pertama sebelum diberikannya perlakuan (treatment), sedangkan postest dilaksanakan setelah siswa diberikan treatment. Berdasarkan hasil data yang diperoleh merupakan materi mengenai layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020. Hasil pengumpulan data pretest dan postest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diamati pada tabel 3. sebagai berikut.

Tabel 3.

Ringkasan hasil pengukuran pengambilan keputusan karier dan aspek-aspeknya

Variabel	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol				t	df	Sig. (2-tailed)
	Pre-test		Post-test		Pre-test		Post-test				
	M	SD	M	SD	M	SD	M	SD			
Pengambilan Keputusan Karier (PKK)	87.8	4.5	101.1	4.6	89.0	4.2	104.8	4.9	4.327	122	0,000
Aspek PKK											
Eksplorasi	166.2	26.3	184.2	14.0	171.5	27.9	193.8	19.0	1.286	2	0,327
Kristalisasi	159.1	23.2	191	11.5	162.6	27.1	214.3	18.0	1.286	2	0,327
Pemilihan	158.7	45.2	183.3	40.4	159	44.9	196.3	50.8	1.286	2	0,327
Klarifikasi	174.3	46.9	201.8	47.4	174.4	46.9	189.4	59.5	1.286	2	0,327

Di dalam tabel 3 menggambarkan bahwa rata-rata skor *pre-test* mengenai pengambilan keputusan karier siswa secara keseluruhan dari hasil kelompok eksperimen adalah 87.8 dan rata-rata *post-test* nya senilai 101.1, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan skor setelah diberikannya layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland.

Begitupula dengan rata-rata skor *pre-test* mengenai pengambilan keputusan karier siswa secara keseluruhan dari hasil kelompok kontrol adalah 89.0 dan rata-rata *post-test* nya senilai 104.8, hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan skor setelah diberikannya layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland.

Layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland efektif terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya dengan persentase peningkatan sebesar 5.71%. Selanjutnya hasil analisis dengan rumus uji-t bahwa hasil peningkatan skor kelas eksperimen > peningkatan skor kelas kontrol. Dilihat dari perbedaan mean *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $13.3 > 11.8$. Dan Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} (t_h)$ sebesar 4.327, $t_{tabel} (t_t)$ sebesar 1.645 pada taraf signifikasi 5% (0.05) dan db 122, nilai Sig. sebesar 0.000. Karena $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$ (**4.327 > 1.645**) dan nilai Sig. < taraf signifikasi (**0.000 > 0.05**). Sehingga H_0 yang berbunyi: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi karier dengan menggunakan dan tidak menggunakan teori karier John Lewis Holland terhadap pengambilan keputusan karier siswa **ditolak**.

Pembahasan

Berdasarkan data persentase yang disajikan pada hasil penelitian, secara keseluruhan terjadi peningkatan tingkat pengambilan keputusan karier siswa sebesar 8.8%. Sebelum memperoleh layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland sebesar 53.6% (kategori cukup cakap) dan setelah memperoleh layanan informasi dengan

menggunakan teori karier John Lewis Holland sebesar 62.4% (kategori cukup). Selain itu berdasarkan persentase ketercapaian aspek pengambilan keputusan karier terjadi peningkatan tertinggi pada aspek Tahap Kristalisasi (TKR) sebesar 13.92%, aspek Tahap Pemilihan (TP) sebesar 6.88%. Sedangkan peningkatan terendah pada aspek Tahap Klarifikasi (TKL) sebesar 4.73% dan aspek Tahap Eksplorasi (TE) sebesar 4.47%.

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland sangat efektif terhadap pengambilan keputusan karier siswa. Hal tersebut terjadi karena pada saat pemberian layanan informasi secara klasikal di kelas tanpa disadari siswa mengalami proses belajar yang di mix dengan ice breaking sehingga siswa merasa senang dan *enjoyed* dalam mengikuti proses belajar dikelas, ketika ice breaking berlangsung siswa sangat antusias sehingga siswa merasa senang berada dikelas tuk mengikuti proses belajar mengajar. Hal tersebut senada dengan pernyataan Setiawan (2009) yang menyatakan bahwa “ice breaking sebagai ‘energizer’ atau ‘refocus’, sebagai teknik yang digunakan dalam suatu forum untuk memecahkan kebekuan dan kejenuhan yang terjadi dalam forum tersebut”.

Keefektifan layanan informasi karier dengan menggunakan teori Holland terhadap pengambilan keputusan karier tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier siswa itu sendiri. Sebagaimana menurut Mitchell dan Krumboltz (Rahmat dkk, 2014, hlm. 21) faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier diantaranya sumbangan genetis, kondisi lingkungan, pengalaman belajar dan keterampilan menghadapi tugas. Hal yang dapat terlihat pada penelitian di lapangan ialah ditinjau dari faktor perbedaan pengalaman belajar dikelas, yaitu pengalaman belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol tentulah berbeda dikarenakan ada pembeda dari segi pemberian materi layanan informasi karier nya. Dimana kelas eksperimen mendapatkan pemaparan materi yang secara khusus dan spesifik mengenai karier Holland, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan materi yang khusus melainkan diberi materi secara umum terkait karier keseluruhan. Maka dari itu, pemberian layanan informasi karier dengan menggunakan teori Holland terhadap pengambilan keputusan karier dikatakan efektif karena nilai akhir setelah diadakan pretest-postest di kelas eksperimen dan kontrol berbeda, dimana kelas eksperimen lebih unggul dibanding kelas kontrol, walaupun kedua kelas tersebut mengalami kenaikan skor pada nilai pretest-postest nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Sebelum memperoleh layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland, profil pengambilan keputusan karier siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya secara umum berada pada kategori cukup cukup. Sedangkan setelah memperoleh layanan informasi karier dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland, pengambilan keputusan karier siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya secara umum berada pada kategori cukup.
2. Secara umum, tingkat pengambilan keputusan karier siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya sebelum memperoleh layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland sebesar 53.6% yang berada pada kategori cukup cukup sedangkan sesudah memperoleh layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland sebesar 62.4% yang berada pada kategori cukup.
3. Layanan informasi dengan menggunakan teori karier John Lewis Holland efektif terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas IX SMPN 11 Tasikmalaya dengan persentase peningkatan sebesar 5.71%. Selanjutnya hasil analisis dengan rumus uji-t bahwa hasil peningkatan skor kelas eksperimen > peningkatan skor kelas kontrol. Dilihat dari perbedaan

mean *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $13.3 > 11.8$. Dan Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} (t_h)$ sebesar 4.327, $t_{tabel} (t_t)$ sebesar 1.645 pada taraf signifikansi 5% (0.05) dan db 122, nilai Sig. sebesar 0.000. Karena $t_{hitung} (t_h) > t_{tabel} (t_t)$ (**4.327 > 1.645**) dan nilai Sig. < taraf signifikansi (**0.000 > 0.05**). Sehingga H_0 yang berbunyi: tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi karier dengan menggunakan dan tidak menggunakan teori karier John Lewis Holland terhadap pengambilan keputusan karier siswa **ditolak**.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, L.D., Purwanti., & Endang, B. (2010). *Layanan Informasi oleh guru BK tentang Interaksi Sosial di SMP*, hlm. 1-13
- Amsanah, S. (2018). *Efektivitas Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Pemilihan Karier Peserta Didik kelas XII SMK Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Skripsi). Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Brown, Duane & Associates. (2008). *Career Choice and Development Fourth Edition*. San Fransisco: Wiley John Wiley & Sons, Inc.
- Brown, S.D. & Lent, R.W. (2008). *Career Development and Counseling Putting Theory and Research to work*. Canada: Wiley John Wiley & Sons, Inc.
- Careers, N.Z. (2012). *Holland's Theory of Career Choice*. [Online]. Tersedia di : https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.careers.govt.nz/assets/pages/docs/career-theory-model-holland.pdf&ved=2ahUKEwjUgmbhkO3dAhWLN48KHTIYDM8QFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw1CMWdFMR9k_he_P92ZRHSu Diakses pada tanggal 4 Oktober 2018 pada pukul 22.15 wib
- Carson, A.D. (2008). National Analysis. *Applications of Holland's Vocational Theory to Counselling Practice Related to Vocational Education McGill Journal of Education*, 29 (3), hlm. 281-294.
- Dirgatama, N. (2017). *Layanan Informasi*. [Online]. Tersedia di: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.radenintan.ac.id/2394/7/BAB_II.pdf&ved=2ahUKEwiGuvjOtJXgAhXPTn0KHQcwC10QFjABegQIBBAB&usg=AOvVaw3qnm4mje84Knc7R2rTo0E9&cshid=1548848515977 Diakses pada tanggal 28 Januari 2019 pada pukul 18.48 wib.
- Dwi, P.B. (2015). *Peran Layanan Informasi dalam Memantapkan Peminatan Jurusan di SMK PGRI 6 Surabaya*. (Skripsi). Sarjana Pendidikan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu, S. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Irmayanti, R. (2019). PERENCANAAN KARIER PADA PESERTA DIDIK SMP. *QUANTA*, 3(1), 1-5.
- Istiadah, F.N; Imaddudin, A; Arumsari, C; dkk. (2019). Program Bimbingan Karier Pada Siswa Kelas XII SMK Assaabiq Singaparna. 1 (1), hlm. 31-40.
- Jamilah, S. (2005). *Hambatan yang Mempengaruhi Ketepatan Pemilihan Karier Siswa Kelas 11 di SMA Negeri Kramat Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

- Pramudi, H. (2015). *Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga*. (Jurnal Skripsi). Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Rahmat, D., Wahyuni, E., & Herdi. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling*. hlm. 20-24.
- Setiawan, A. (2009). *Ice Breakers For Teachers*. Surabaya: Eduvison Press
- Setiyowati. (2015). *Hubungan Efektifitas Bimbingan Karier dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karier Remaja*. (Naskah Publikasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Sharf, R. (2013). *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Wadsworth, inc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardiana, H.G. (2016). *Pengaruh Bimbingan Karier Menggunakan Teori John L. Holland Dalam Pemilihan Studi Lanjut Siswa Kelas Ix Smp Negeri 1 Onosalam Kabupaten Jombang*.(Skripsi). Sarjana Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI, Kediri.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Pekanbaru: Raja Grafindo Persada.
- Wicaksana, S,. (2015). *Pengembangan Aplikasi Tes Karier Holland Dengan Instrumen Strong Interest Inventory (Sii) Disesuaikan Dengan Prodi Di Universitas Telkom ISSN : 2442-5826, 1 (2), hlm. 1077-1080*.
- Winkel, W.S & Sri, H. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.Grasindo
- Zunker, V.G. (2008). *Career Counseling 7th Edition A Holistic Approach*. USA: Thomson Books/Cole.